

Shorih Khaled

RUANG INSTALASI

**Kumpulan Catatan Kecil
sebagai Pengikat Makna**



RUANG INSTALASI

Oleh: Shorih Khaled

Copyright © 2011 by Shorih Khaled

Penerbit:

Booksreader

Desain Sampul:

Arini Falahiyah

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com



*Sebungkus kado untuk pernikahan
Moh. Shorih Al-Kholid & Yati Iqnail Farah*

Lamongan, 25 September 2011

Kupinang Kau Dengan Bismillah

- Menikahlah Agar Engkau Kaya
- Jodoh Terbaik
- Aku Mengamininya
- Kupinang Kau dengan Bismillah

Menikahlah Agar Engkau Kaya

“Cara agar anda sukses dan semakin kaya adalah memberanikan diri menikah di usia muda.”

Hendy Setiono, Pendiri Kebab Turki Baba Rafi

Lelaki itu bercerita, dia menikahi istrinya saat dia berusia 28 tahun. Usia yang cukup matang bagi seorang lelaki untuk mengarungi pahit getir kehidupan. Katanya, Hasrat seks dan nafsu hanya menggebu di awal pernikahan. Setelah itu, yang terpenting adalah kasih sayang.

Kasih sayang dalam bentuk cerita dan berbagi pengalaman. Mereka biasa melakukannya di tempat tidur menjelang tidur. Atau saat menonton televisi. Cerita tentang mereka berdua; mengenang kejadian-kejadian masa lalu pada masa-masa pacaran. Hal yang kerap kali membuat mereka saling menertawakan diri. Bahagia.

Lelaki itu sebenarnya bukan dari keluarga kaya. Orangtuanya juga bukan orang yang berada. Saat memutuskan menikah, penghasilannya pun tidak cukup besar. “Lebih besar dari gajimu sekarang, Lid,” katanya padaku (aku memperoleh 1.25 juta dari *Duta* saat itu).

Tapi dia nekad saja. Apalagi, pacarnya itu menantangnya untuk datang menemui orangtuanya jika memang benar-benar mencintainya. “*Nek sampean bener-bener cinta aku, yo sampean njaluk nang wong tuwoku,*” kata pacarnya saat itu.

Sempat bimbang, tapi dia memutuskan untuk maju saja. Ia datang sendirian ke rumah orangtua si perempuan. Menyatakan maksudnya untuk menikahi putri mereka. Kedua orangtuanya sempat meragukan lelaki itu. Putri mereka masih kuliah semester satu, sementara sang lelaki hanya berpenghasilan pas-pasan. Tidak punya rumah lagi.

“Mau kamu kasih makan apa anakku?” kata orangtua si perempuan ragu.

“Saya masih punya tabungan sisa-sisa kemarin kok, Pak,” jawab lelaki itu sedikit berbohong.

Dia mengaku padaku, saat itu dia tidak punya tabungan sama sekali. Tapi, demi meyakinkan orangtua si perempuan dia harus sedikit berbohong.

Setelah menikah, istrinya yang saat itu baru berumur 23 dan duduk semester 3 kuliah, diboyongnya. Uang kuliah dan biaya sehari-hari, dia yang menanggungnya. Masih dengan penghasilan yang minim dan pas-pasan. Saat itu, ayahnya tidak memberikannya saku sepeser pun.

Tapi, alhamdulillah, kakeknya memberinya Rp. 2 juta. Uang dari kakeknya itulah yang dibuatnya untuk

membayar sewa kontrakan di Surabaya. Ia mulai lebih giat bekerja dan menabung dari sebelumnya.

Kondisinya masih serba seadanya. Tak ada almari, tak ada kasur, tak ada peralatan dapur, apalagi televisi di kontrakan tersebut. Untuk alas tidur pun, dia belum punya dan belum sanggup membelinya saat itu.

Seketika itu pikirannya langsung teringat pada seorang temannya. Dimintanya temannya itu untuk meminjamkan sebuah karpet untuk alas tidur. “Alhamdulillah, walau belum bisa tidur di kasur, kami sudah punya alas,” terangnya.

Keadaan tersebut berjalan cukup lama hingga anak pertama lahir. Saat itu, rezekinya mulai mengalir. Dia mendapat pekerjaan lain. Ia punya dua pekerjaan. Ia mulai bisa membelikan televisi buat istrinya yang kesepian di rumah. Membelikannya kasur, juga membeli perlengkapan rumah tangga lainnya.

Suatu ketika, dia dapat rezeki uang sebesar 25 juta. Pada saat yang sama, seorang temannya punya uang yang lebih besar. Temannya itu mengajaknya untuk membeli mobil.

“Beli mobil yuk, biar bisa buat jalan-jalan dengan teman-teman,” ajak temannya itu padanya.

“Enggak. Aku mau beli rumah dulu,” jawabnya.

“Ahh... beli rumah gampang, nanti-nanti aja,” temannya itu masih kukuh pengen beli mobil.

Dengan uang seadanya, dia mulai mengkredit sebuah rumah tipe 36 di sebuah perumahan seharga Rp 80 juta. Dengan DP 20 juta. Bayar bulannya Rp 750 ribu. Rumah itu sekarang ditaksir seharga Rp 250 juta. Alhamdulillah, meski harus ngempet dan nabung-nabung, dia masih bisa bertahan meneruskan cicilan rumah itu hingga saat ini. Cicilannya pun tinggal 2 tahun.

“Dalam berumah tangga yang penting itu rumah dulu. Kecil-kecil, jelek-jelek gak apa-apa. Kalau suatu saat nanti, ada duit, bisa direnovasi lagi,” pesannya.

Beberapa tahun kemudian, temannya yang memilih untuk membeli mobil itu datang padanya. Dia menawarkan mobil yang dibelinya. Dia menyesal sampai kini punya 3 orang anak, tetap saja ngontrak rumah. Terakhir dia berpesan, orang menikah itu selalu ada rezekinya. Dan, kita tidak pernah menyangka sebelumnya.

15 September 2011

Shorih Khaled
(Mohamad Shorih Al Kholid)

Seorang yang lapar kemajuan, lapar prestasi, dan lapar memang suka lapar ☺. Belajar jadi writer; Belajar jadi copyeditor; Belajar jadi translator; Belajar jadi layouter; Belajar jadi marketer. Pelajar di universitas kehidupan.

Saat ini bekerja untuk Yayasan Alam Tata Amaliah Bekasi sebagai manajer operasional sambil menyambi belajar Ilmu Hadits di Pascasarjana Institut Ilmu Quran (IIQ) Jakarta.

Penulis dapat disapa lewat email shorih_kholid@yahoo.co.id atau kunjungi blognya sukabuku.co.cc & ruanginstalasi.wordpress.com.